BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Semiotika

Semiotika, ilmu yang mempelajari tanda dan maknanya, berasal dari Bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda.¹ Semiotika dikategorikan sebagai rumpun ilmu pengetahuan yang mempelajari pada analisis tanda-tanda, sistem tanda, dan proses penggunaannya. Pada hakikatnya semiotika sebagai ilmu yang mempelajari makna di balik tanda. Ilmu ini mempelajari berbagai hal di sekitar kita, mulai dari benda, peristiwa, hingga budaya, sebagai tanda yang memiliki makna.² Dengan kata lain, semiotika berusaha memahami bagaimana manusia menggunakan dan menafsirkan tanda dalam kehidupan sehari-hari.

Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, telah dikembangkan oleh sejumlah tokoh penting dalam sejarah pemikirannya. Dalam sejarah pemikiran semiotika, beberapa tokoh penting telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan disiplin ini. Berikut ini merupakan beberapa tokoh yang menekuni bidang semiotika, di antaranya:³

1. Ferdinand de Saussure: Saussure memberikan kontribusi besar melalui konsep-konsep dasar yang ia perkenalkan dalam bidang linguistik, terutama melalui karyanya yang terkenal, *Course in General Linguistics*, Saussure memperkenalkan ide tentang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari

¹ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, And Muh. Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Deepublish, 2017).hal.1

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya ,2019).hal.11.

³ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2019).hal.45.

dua komponen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified) bersifat arbitrer dan hal ini dihasilkan melalui perbedaan antara tanda-tanda dalam sebuah sistem bahasa. Pandangan ini menjadi dasar bagi perkembangan berbagai aliran teori dalam linguistik dan semiotika.

2. Charles Sanders Peirce: Peirce memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang tanda dan makna melalui pengembangan teori tanda triadik, yang mencakup representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (pemahaman yang muncul dari tanda). Peirce juga menekankan bahwa proses tanda selalu melibatkan interpretasi, menjadikannya lebih dinamis dan kontekstual. Pemikiran Peirce membuka jalan bagi berbagai aplikasi semiotika dalam analisis komunikasi, budaya, dan bahkan logika formal.
3. Roman Jakobson: Jakobson dikenal sebagai salah satu pendiri mazhab linguistik Praha dan berkontribusi besar dalam mengembangkan teori komunikasi dan analisis struktural Bahasa. Salah satu kontribusi utamanya adalah model komunikasi Jakobson, yang mengidentifikasi enam fungsi bahasa: fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, metalinguistik, dan puitis. Model ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.
4. Louis Hjelmslev: Hjelmslev diakui sebagai salah satu tokoh yang membawa pendekatan baru dalam analisis bahasa, terutama melalui konsep "*form*" dan "*substance*" yang membedakan antara aspek material dan non-material dari tanda bahasa. Teori Hjelmslev menawarkan cara untuk memahami bahasa

sebagai sistem yang kompleks dan terstruktur, yang berbeda dari pendekatan linguistik tradisional.

Para tokoh penting telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk dasar-dasar dan pengembangan teori semiotika. Pemikiran mereka tidak hanya memperkaya kajian tentang semiotika tetapi juga memberikan alat analisis yang penting untuk berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Melalui konsep-konsep seperti tanda, penanda, petanda, dan sistem tanda, mereka membuka wawasan baru tentang bagaimana makna dibentuk.

Keterhubungan antara semiotika dan ilmu komunikasi terletak pada fokus kedua disiplin ilmu ini terhadap proses penyampaian dan penerimaan makna melalui tanda-tanda dan simbol-simbol. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda ini membentuk makna, memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi. Semiotika adalah alat yang sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk dan disampaikan dalam proses komunikasi.⁴

B. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu tokoh strukturalis yang aktif menerapkan berbagai pola bahasa dan semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.⁵ Ia terkenal sebagai seorang intelektual dan kritikus sastra terkemuka dari Prancis. Barthes telah menulis banyak buku yang menjadi rujukan penting dalam studi semiotikanya. Pemikiran Barthes tentang semiotika

⁴ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal.75.

⁵ Melisa Theodora, Nina Siti Salmaniah Siregar, And Taufik Wal Hidayat, "Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral," *Jurnal Antropologi Sumatera* 19, No. 2 (May 31, 2023).

sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

Roland Barthes melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Saussure, terutama dalam konsep tanda (*signifier*) dan makna (*signified*) yang diperkenalkan Saussure. Saussure berfokus pada struktur bahasa dan bagaimana kalimat terbentuk, namun kurang memperhatikan bagaimana makna kalimat dapat berbeda-beda tergantung konteks dan interpretasi individu.⁶ Barthes, sebagai penerusnya, memperluas konsep ini dengan menekankan pada aspek interpretasi dan makna yang beragam dalam sebuah teks. Berikut ini adalah bagan peta tanda oleh Barthes:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes (sumber: sobur, 2006)

Dari peta tanda Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Dengan demikian, dalam pandangan Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua elemen tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya.

Roland Barthes mengembangkan pemikirannya dengan fokus melalui penekanan pada interaksi teks dengan pengalaman personal dan budaya

⁶ Lantowa, Mega Marahayu, And Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, (Deepublish, 2017) hal. 184.

pembaca. Konsep Barthes ini terkenal sebagai "*two orders of signification*", Barthes mengungkapkan bahwa tanda merupakan sesuatu hal yang harus memiliki peran penting bagi para pembacanya. Barthes juga mengkaitkan tanda dengan mitologi atau yang biasa disebut dengan Mitologi Barthes.⁷

Roland Barthes menjelaskan bahwa dalam semiotika, pembaca memiliki peran utama dalam pembentukan makna. Pembaca menerima pesan melalui dua tahap: tahap denotasi dan tahap konotasi. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya dan digunakan sebagai dasar dalam sistem tanda. Dalam proses penandaan, denotasi mengacu pada penggunaan bahasa dengan makna yang sejalan dengan apa yang diungkapkan atau ditulis. Makna konotasi, yang merupakan tahap kedua penandaan, menjelaskan keterhubungan antara tanda dengan perasaan atau emosi pembaca, yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya. Barthes memperkenalkan konsep "mitos" sebagai dimensi lain dalam penandaan. Mitos tidak mengacu pada makna yang sebenarnya, melainkan makna yang dangkal dan hanya mewakili apa yang terlihat di permukaan. Sifat mitos yang subjektif dan kontekstual membuatnya mudah diubah.⁸ Mitos memiliki peran penting dalam kerangka semiotika Barthes karena membantu kita dalam memahami bagaimana bahasa dan makna digunakan untuk membentuk serta memperkuat ideologi dalam Masyarakat.

C. Pesan Moral

Penyampaian informasi dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai pesan disebut *massage*, yang dapat disampaikan melalui simbol-simbol, baik secara

⁷ Athur Asa Berger, Pengantar semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2010), hal.55.

⁸ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2003), hal.63.

lisan maupun nonverbal.⁹ Pesan dalam konteks Bahasa berasal dari kata dasar "pesan" yang merujuk pada komunikasi yang disampaikan atau diterima oleh individu atau kelompok.¹⁰ Pesan dapat berupa informasi, instruksi, ide, atau emosi yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi, seperti lisan, tulisan, visual, atau non-verbal. Nurani Soyomukti menjelaskan pesan ialah meliputi semua yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.¹¹

Kata "moral" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin, tepatnya dari kata "mores" yang merupakan bentuk jamak dari kata "mos". Kata "mos" sendiri memiliki arti adat istiadat atau kebiasaan. Moral menurut *KBBI*, moral adalah tentang baik dan buruknya sikap serta perbuatan. Moral dapat diartikan sebagai pedoman yang menuntun perilaku, sikap, dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dengan mempertimbangkan aspek baik dan buruk.¹² Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Pada dasarnya, moral adalah serangkaian nilai yang mengatur berbagai perilaku yang harus diikuti, serta merupakan norma yang mengendalikan tindakan individu dan interaksinya dalam keluarga dan masyarakat. Moral juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menentukan baik dan buruk yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai sosial dan budaya di mana

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rosdakarya, 2018). hal. 63.

¹⁰ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi", *Journal Online Universitas Garut* 3, no. 1 (2020). hal. 8

¹¹ Daniel Budiana Budiana and Megawati Wahjudianata, "Pesan Moral Dalam Film Anak Indonesia Terlaris 2007-2015," *Scriptura* 6, no. 2 (December 1, 2019): 82–88.

¹² Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Journal article Al-Ta'dib* 7, No. 2 (2021). hal. 6

individu berperan sebagai anggota masyarakat. Penilaian terhadap apakah seseorang dianggap baik atau buruk sering kali didasarkan pada moralitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, moral mencerminkan perilaku seseorang, menunjukkan apakah tingkah lakunya baik atau buruk.

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, secara umum, masalah dalam kehidupan manusia berhubungan dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini mencakup berbagai aspek persoalan hidup manusia yang terdiri dari:¹³

1. Moral dalam hubungan manusia dengan tuhan.
2. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial.
3. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup lingkungan alam.
4. Moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dari empat nilai moral, peneliti memilih satu nilai moral sebagai acuan dalam penelitian, yaitu moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkup sosial. Nilai moral ini menggarisbawahi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keberadaan orang lain dalam hidupnya. Selain itu, manusia juga adalah makhluk individu yang memiliki kebutuhan untuk mencapai kepuasan dan ketenangan hidup, baik secara fisik maupun batin, melalui cara hidup berdampingan dan membina hubungan baik dengan manusia lainnya.

¹³ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2019).hal. 323.

D. Hubungan Kekeluargaan

Keluarga merupakan fondasi utama kehidupan manusia. Keluarga juga menjadi unit sosial yang kompleks, di dalamnya terjalin berbagai hubungan yang saling mempengaruhi. Mulai dari dinamika kekuasaan antara orang tua dan anak, hingga proses internalisasi nilai-nilai sosial.¹⁴

Hubungan kekeluargaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk identitas individu dan struktur sosial. Hubungan kekeluargaan dapat didefinisikan sebagai ikatan emosional dan sosial yang terjalin antara anggota keluarga, baik yang bersifat biologis maupun yang dibentuk melalui pernikahan. Hubungan kekeluargaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan Masyarakat, karena dapat menjadi sumber dukungan sosial.

Hubungan kekeluargaan berkontribusi dalam membangun rasa kebersamaan, menjaga nilai-nilai tradisional, dan memperkuat ikatan sosial yang mampu menciptakan keharmonisan serta stabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk memahami pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan yang harmonis, perlu diketahui berbagai faktor yang dapat memengaruhi dinamika hubungan hubungan kekeluargaan, antara lain:¹⁵

- a. Komunikasi: Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat di dalam keluarga. Keluarga yang mampu berkomunikasi secara terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan harmonis.

¹⁴ Galih Mairefa Framanta, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2 (2020).hal.3.

¹⁵ Rangga Saptya Mohamad Permana and Nessa Suzan, "Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga," *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 5, no. 1 (April 8, 2023): hal.4.

- b. Nilai dan Norma: Setiap keluarga memiliki nilai dan norma yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Nilai-nilai ini sering kali diturunkan dari generasi ke generasi dan membentuk pola perilaku dalam keluarga.
- c. Peran Gender: Peran gender dalam keluarga juga dapat memengaruhi hubungan kekeluargaan. Dalam banyak budaya, peran tradisional yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan ketegangan atau konflik dalam hubungan.
- d. Lingkungan Sosial dan Ekonomi: Kondisi sosial dan ekonomi keluarga dapat memengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga. Keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi atau tantangan sosial mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat.
- e. Krisis dan konflik: Setiap keluarga menghadapi tantangan dan konflik. cara keluarga menangani krisis ini dapat memperkuat atau merusak hubungan. Keluarga yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif cenderung memiliki hubungan yang lebih baik.

Menurut John Bowlby, melalui teori kelekatan (*Attachment Theory*), menjelaskan bahwa hubungan kekeluargaan yang harmonis sangat bergantung pada ikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Bowlby menekankan nilai-nilai utama dalam hubungan keluarga, terutama antara orang tua dan anak, meliputi:¹⁶ kejujuran sebagai dasar kepercayaan, kesabaran dalam menghadapi tantangan, kepedulian sebagai bentuk dukungan, kebersamaan, tanggung jawab, dan Interaksi sosial diartikan

¹⁶ Amita Diananda, "Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri," *journal Istighna* 3, no. 2 (August 13, 2020): hal.57.

sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, yang membentuk dasar dari struktur sosial.

Hubungan kekeluargaan yang sehat dan harmonis dibangun atas dasar kejujuran, kesabran, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Setiap elemen ini saling terkait dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang positif.

E. Film

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan media yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dengan pesan yang disampaikan melalui kombinasi visual, audio, dan narasi yang dapat membentuk persepsi, nilai, dan sikap penontonnya. Seperti yang dijelaskan oleh Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi, film adalah media audio-visual yang diproduksi secara khusus untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang melalui tayangan di bioskop, televisi, atau bentuk lain seperti sinetron. Melalui medium ini, komunikasi massa dapat dilakukan secara efektif, karena film mampu menampilkan realitas, membangkitkan emosi, dan mempengaruhi perilaku sosial penontonnya.¹⁷

Film, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah karya seni gerak yang berbentuk gambar bergerak yang direkam dengan kamera film atau kamera video, dan ditayangkan di layar lebar. Kata film terhubung dengan kata "*cinematographi*" dari kata "*cinema*" berarti "gerak" dan

¹⁷ Anwar Arifin, *Media Dan Demokrasi Indonesia: Studi Komunikasi Politik* (Jakarta: Pustaka Indonesia Jaya 2016, n.d.). hal.45.

“*phytos*” berarti “cahaya”.¹⁸ Oleh karena itu, Proses pembuatan film dapat dianalogikan dengan proses melukis, di mana cahaya menjadi kuas dan layar menjadi kanvasnya. Film adalah karya seni audiovisual yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak dan suara yang direkam dan disajikan secara berseri atau berkesinambungan. Film dapat berupa naratif fiksi atau dokumenter, dan menggunakan berbagai teknik sinematografi, pengeditan, dan audiovisual *effects* untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton.¹⁹

Sejarah film dimulai pada akhir abad ke-19 ketika teknologi fotografi berkembang pesat, memungkinkan untuk merekam gambar bergerak yang membentuk era film sebagai serangkaian gambar bergerak tanpa suara yang ditampilkan melalui proyektor sederhana kemudian hal ini menjadi awal dari industri film.²⁰ Lahirnya film di dunia ditandai dengan pemutaran film pendek karya Lumière Bersaudara di Paris, Prancis, pada tahun 1895. Perkembangan teknologi suara pada tahun 1920-an mengubah industri film secara signifikan, membawa masuk era film bersuara. Sejak itu, film terus berkembang dengan munculnya berbagai genre seperti film noir, musikal, dan film epik.

Di Indonesia, sejarah film dimulai pada awal abad ke-20 saat Belanda membawa teknologi film ke Hindia Belanda. Film bisu mendominasi era awal perfilman Indonesia, dengan "Loetoeng Kasaroeng" tahun 1926 karya G. Krugers sebagai film pertama yang diproduksi. Era keemasan film Indonesia terjadi pada tahun 1950, dengan munculnya sutradara-sutradara ternama seperti

¹⁸ Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Deepublish, 2020).hal.2.

¹⁹ Dimas Phetorant, “Peran Musik Dalam Film Score,” *Journal of Music Science, Technology, And Industry* 3, No. 1 (January 31, 2020): hal.4.

²⁰ Mohamad Ariansah, “Sinema Modern: Sebuah Persoalan Historiografi Dalam Sejarah Film”, *Jurnal Imaji* 3, no. 2 Juli 2011: hal.67.

Usmar Ismail dan Djadjagustria. Memasuki era digital, tahun 2000, industri film Indonesia semakin berkembang dengan munculnya banyak karya kreatif dan inovatif yang mendapat sambutan baik secara komersial maupun kritis.²¹

Jenis film meliputi berbagai kategori yang mencerminkan beragamnya pengalaman dan tujuan dalam pembuatan film. Film memiliki beberapa jenis meliputi film eksperimental, film dokumenter, film fiksi dan film animasi.²² Pertama, film eksperimental adalah jenis film yang mengeksplorasi teknik-teknik baru dalam pembuatan film, sering kali dengan pendekatan yang tidak konvensional atau non-naratif. Kedua, Film dokumenter bertujuan untuk menyampaikan fakta dan informasi kepada penonton, dengan cara yang informatif atau mendidik. Ketiga, film fiksi adalah jenis film yang menampilkan cerita-cerita yang dibuat atau diimajinasikan. Genre film fiksi bisa sangat beragam, termasuk drama, komedi, aksi, horor, dan lain-lain. Terakhir, film animasi adalah jenis film yang menggunakan gambar-gambar bergerak untuk menciptakan cerita dan karakter. Film animasi bisa berupa film kartun. Dengan keberagaman jenisnya, film menawarkan pengalaman yang berbeda-beda dan luas bagi penikmatnya.

Pembuatan film merupakan suatu proses kolaboratif, yang melibatkan berbagai keahlian dari tenaga kreatif yang harus saling mendukung demi terciptanya suatu kesatuan. Kombinasi yang harmonis antara berbagai keahlian ini adalah syarat utama untuk menghasilkan film yang berkualitas. Penting untuk

²¹ Eka Nada Shofa Alkhajar, "Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia", *Jurnal komunikasi massa* 3, No. 1 (2020).hal.12.

²² Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: Prenada Media, 2021). hal.77.

dipahami bahwa dalam pembuatan film terdapat berbagai unsur-unsur yang berkontribusi pada terciptanya sebuah film,²³ di antaranya:

a. Sutradara

Sutradara berperan sebagai pemimpin dalam proses pengambilan gambar, yang menentukan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan kepada penonton. Ia mengatur tindakan di depan kamera, mengarahkan akting serta dialog, serta menentukan posisi dan pergerakan kamera, suara, dan pencahayaan. Selain itu, sutradara juga terlibat dalam proses penyuntingan film.

b. Produser

Produser film memegang tanggung jawab utama dalam pengelolaan dan pelaksanaan produksi film. Tugas mereka meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan seluruh proses pembuatan film, dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi.

c. Skenario

Skenario adalah naskah cerita yang menjadi dasar dalam pembuatan sebuah film. Di dalam skenario terdapat dialog dan istilah teknis yang menjadi petunjuk bagi kru atau tim produksi. Selain itu, skenario juga menyampaikan informasi mengenai suara, gambar, ruang, waktu, peran, dan aksi.

d. Penata kamera

Penata kamera bertanggung jawab untuk proses pengambilan gambar. Mereka bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan jenis

²³ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 2019.).hal. 34.

pengambilan gambar, pilihan lensa, diafragma kamera, serta pengaturan pencahayaan untuk menciptakan efek cahaya. Selain itu, mereka juga melakukan pbingkaiian dan menentukan komposisi subjek yang akan direkam.

e. Editor

Editor memiliki tanggung jawab untuk merangkai hasil pengambilan gambar sehingga membentuk alur cerita yang sesuai dengan konsep yang ditentukan oleh sutradara.

f. Penata Artistik

Penata Artistik memiliki tugas untuk merancang segala hal yang menjadi latar belakang cerita sebuah film, termasuk penataan lokasi dan waktu kejadian dalam film. Selain itu, penata artistik juga bertanggung jawab untuk menerjemahkan konsep visual serta semua aspek yang berkaitan dengan aksi di depan kamera (penataan peristiwa).

g. Penata Suara

Penata suara adalah seorang profesional yang dibantu oleh tenaga perekam lapangan, bertugas merekam suara di lokasi maupun di studio. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menyatukan berbagai elemen suara menjadi satu jalur suara, yang akan berdampingan dengan jalur gambar dalam film yang ditayangkan di bioskop.

h. Penata Musik:

Penata musik bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengisi suara musik dan mengatur paduan musik yang sesuai. Fungsinya ialah menambah nilai dramatik keseluruhan cerita film.

i. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu cerita film. Mereka menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam skenario.

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin budaya dan sosial. Film dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan isu-isu yang relevan dalam masyarakat.²⁴ Misalnya, film dapat digunakan untuk mengangkat tema-tema seperti kesetaraan gender, ras, dan masalah lingkungan. Selain itu, film juga berperan dalam membentuk identitas budaya dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu.

²⁴ Siska Aprilia and Rofiqotul Aini, "Analisis Nilai-Nilai Religius Pada Film 'Surga Yang Tak Dirindukan 2, 3 no.2'" *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, (December 26, 2023), hal.87,.